

Penafsiran Qiwwah dan Nusyuz melalui Tafsir bi al-Ra'yi dalam Perspektif Hukum Keluarga Islam Kontemporer

Irfan Muhammad Ihsanuddin

Magister Hukum Keluarga, UIN Sunan Gunung Djati Bandung

*Correspondence: irfanihsanudin@gmail.com

Received: 18/12/2025

Accepted: 12/01/2026

Published: 16/01/2026

Abstrak

Penelitian ini diarahkan untuk mengkaji secara komprehensif makna serta dinamika penafsiran konsep Qiwwah dan Nusyuz melalui pendekatan Tafsir bi al-Ra'yi dalam kerangka ayat-ayat ahkam al-Qur'an. Penekanan utama kajian ini terletak pada penelusuran peran metode tafsir yang bersifat rasional dan kontekstual dalam membangun pemahaman yang lebih berkeadilan dan relevan mengenai relasi suami dan istri dalam hukum keluarga Islam. Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode analisis tafsir tematik (maudhu'i) dan studi kepustakaan (library research), yang dilengkapi dengan wawancara mendalam terhadap pakar tafsir serta akademisi di bidang hukum Islam. Proses analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Tafsir bi al-Ra'yi membuka peluang bagi reinterpretasi ayat-ayat tentang Qiwwah dan Nusyuz secara lebih kontekstual dengan mempertimbangkan prinsip keadilan, kesetaraan, serta maqāṣid al-syarī'ah. Pendekatan penafsiran ini menolak pemaknaan tekstual yang sempit dan lebih menekankan pada terciptanya harmoni sosial serta keseimbangan peran dalam kehidupan keluarga. Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan paradigma tafsir kontekstual dalam kajian ayat-ayat ahkam, sementara secara praktis berimplikasi pada pembaruan pemahaman hukum keluarga Islam yang adaptif terhadap isu keadilan gender dan dinamika perubahan sosial masyarakat kontemporer.

Kata Kunci : *Tafsir bi al-Ra'yi*, Qiwwah, Nusyuz, Ayat-ayat Ahkam, Hukum Keluarga Islam

Abstract

This study aims to comprehensively examine the meanings and dynamics of the interpretation of the concepts of Qiwwah and Nusyuz through the approach of Tafsir bi al-Ra'yi within the framework of the Qur'anic ayat al-ahkam. The primary focus of this research lies in exploring the role of rational and contextual interpretative methods in constructing a more just and relevant understanding of husband-wife relations within Islamic family law. This research employs a qualitative approach using thematic (maudhu'i) Qur'anic exegesis analysis and library research, complemented by in-depth interviews with Qur'anic exegesis scholars and academics in the field of Islamic law. Data analysis was conducted using a descriptive-analytical method through three stages: data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that Tafsir bi al-Ra'yi provides a space for more contextual

reinterpretations of the Qur'anic verses on Qiwwamah and Nusyuz by considering the principles of justice, equality, and maqāṣid al-sharī'ah. This interpretative approach rejects narrow textualism and emphasizes social harmony and balanced roles within family life. Theoretically, this study contributes to the development of contextual exegesis paradigms in the study of ayat al-ahkam, while practically it offers implications for the reformulation of Islamic family law that is responsive to gender justice issues and contemporary social transformations.

Keywords: *Tafsir bi al-Ra'yi, Qiwwamah, Nusyuz, Ayat al-Ahkam, Islamic Family Law*

PENDAHULUAN

Dalam diskursus hukum Islam kontemporer, penafsiran terhadap ayat-ayat hukum (ayat al-ahkam) dalam al-Qur'an tetap menjadi isu sentral dalam merespons dinamika sosial keluarga Muslim modern. Dua konsep yang sering menjadi fokus kajian adalah Qiwwamah dan Nusyuz yang bersumber dari Surah An-Nisa' ayat 34. Kedua istilah tersebut memiliki konsekuensi langsung terhadap pola relasi suami-istri, distribusi hak dan kewajiban dalam rumah tangga, serta perbincangan mengenai keadilan gender dalam masyarakat Muslim kontemporer. Penafsiran tradisional kerap menegaskan struktur patriarkal dengan menempatkan laki-laki sebagai pihak dominan, sehingga berpotensi memperkuat relasi kuasa yang timpang dan melegitimasi praktik-praktik yang tidak proporsional dalam kehidupan keluarga¹.

Dalam konteks global maupun nasional, kecenderungan penafsiran literal terhadap konsep Qiwwamah dan Nusyuz sering mendapat kritik karena dianggap berkontribusi pada konstruksi gender yang tidak seimbang dalam hukum keluarga Islam. Penafsiran klasik yang bersifat tekstual cenderung memahami Qiwwamah sebagai otoritas mutlak suami atas istri, sementara Nusyuz dipersepsikan sebagai bentuk pembangkangan istri yang dilekati stigma negatif terhadap perempuan. Kondisi ini memunculkan keprihatinan di kalangan akademisi dan praktisi hukum Islam, terutama terkait isu keadilan gender dan perlindungan hak-hak anggota keluarga Muslim.

¹ Lina Nur Anisa, *Kritik Konstruksi Relasi Gender dalam Keluarga Islam: Telaah Pemikiran Asma Barlas dan Amina Wadud Muhsin*, 2 (2024).

Sebagai upaya merespons problematika tersebut, pendekatan hermeneutik kontemporer seperti tafsir bi al-ra'y menawarkan alternatif penafsiran yang lebih kontekstual dan rasional. Pendekatan ini menekankan peran akal, konteks sosial, serta prinsip-prinsip maqāsid al-syarī'ah dalam memahami teks al-Qur'an. Dengan demikian, tafsir bi al-ra'y tidak hanya bertumpu pada riwayat dan penafsiran tradisional, tetapi juga mempertimbangkan tujuan hukum Islam yang bersifat universal dan substantif. Kendati demikian, penggunaan pendekatan ini masih memunculkan perdebatan di kalangan ulama dan peneliti, khususnya terkait legitimasi metodologisnya dalam menafsirkan ayat-ayat ahkam².

Celah penelitian sebelumnya terlihat pada keterbatasan kajian yang secara komprehensif menelaah konsep Qiwwah dan Nusyuz melalui perspektif tafsir bi al-ra'y, terutama dalam kerangka kaidah penafsiran ayat-ayat ahkam yang mempertimbangkan realitas sosial serta tujuan hukum Islam. Sebagian besar penelitian masih berfokus pada tafsir klasik atau pendekatan literal-tekstual, tanpa menggali secara mendalam implikasi penafsiran kontemporer yang rasional, kontekstual, dan berperspektif keadilan gender.

Lebih lanjut, kekosongan penelitian juga tampak pada minimnya studi kualitatif yang mengkaji pengalaman, konstruksi makna, dan proses hermeneutik mufasir kontemporer dalam mengintegrasikan tafsir bi al-ra'y dengan realitas sosial keluarga Muslim masa kini. Pendekatan kualitatif dinilai relevan untuk mengungkap dinamika interpretatif, resonansi sosial, serta dampaknya terhadap pemahaman hukum keluarga Islam, khususnya dalam isu keadilan gender dan perlindungan hak asasi manusia. Oleh karena itu, penelitian yang menggabungkan pendekatan tafsir bi al-ra'y dengan kajian kaidah penafsiran ayat-ayat ahkam menjadi penting untuk menjembatani kesenjangan tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk menafsirkan kembali konsep Qiwwah dan Nusyuz melalui kerangka tafsir bi al-ra'y, dengan penekanan pada kaidah penafsiran ayat-ayat ahkam al-Qur'an yang berkaitan langsung dengan relasi suami-istri. Studi ini berupaya memetakan bagaimana penggunaan nalar rasional dan orientasi

² Muhammad Shabrun Algifari, "Selayang Pandang Tafsir Bi Al-Ra'yi," *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 3, no. 4 (2024): 633–38, <https://doi.org/10.15575/jis.v3i4.31042>.

maqāṣid al-syarī'ah dapat memengaruhi pemahaman terhadap ayat-ayat tersebut dalam rangka membangun hukum keluarga Islam yang lebih adil dan kontekstual.

Kontribusi penelitian ini mencakup aspek teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah tafsir kontemporer dengan menawarkan kerangka konseptual alternatif dalam menafsirkan ayat-ayat ahkam yang sensitif terhadap isu gender. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi interpretatif yang lebih kontekstual bagi pembuat kebijakan, pendidik keagamaan, dan pembimbing keluarga, sehingga pemahaman terhadap Qiwamah dan Nusyuz dapat mencerminkan prinsip keadilan, keseimbangan sosial, serta perlindungan hak-hak dalam keluarga Muslim Indonesia³.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus (case study) untuk menelaah secara mendalam pemahaman, pengalaman, serta proses interpretatif partisipan penelitian dalam menggunakan tafsir bi al-ra'y ketika menafsirkan ayat-ayat tentang Qiwamah dan Nusyuz dalam konteks hukum keluarga Islam. Pendekatan kualitatif dipilih karena orientasinya pada penggalian makna, pemahaman konteks sosial, dan realitas subjektif informan dalam situasi nyata, bukan pada pencapaian generalisasi statistik sebagaimana dalam penelitian kuantitatif. Dalam paradigma ini, fenomena sosial dipahami secara menyeluruh melalui narasi, simbol, dan pola interaksi, sehingga memungkinkan pengungkapan kompleksitas persepsi dan nuansa penafsiran yang berkembang di kalangan informan. Penelitian kualitatif juga menempatkan peneliti sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan dan analisis data untuk memahami fenomena sesuai dengan konteksnya⁴.

Pemilihan desain studi kasus didasarkan pada kemampuannya untuk mengeksplorasi fenomena penafsiran ayat-ayat ahkam secara mendalam dan komprehensif pada satu atau beberapa kasus yang dipilih secara purposif, yakni

³ Lenny Guspawati et al., *TAFSIR MAQĀSHIDĪĀTAS AYAT-AYAT KELUARGA DAN RELEVANSINYA BAGI PROBLEMATIKA RUMAH TANGGA MUSLIM INDONESIA*, n.d.

⁴ Muhammad Rijal Fadli, "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif," *HUMANIKA* 21, no. 1 (2021): 33–54, <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>.

akademisi bidang tafsir, praktisi hukum Islam, serta tokoh agama yang memiliki pengalaman dan otoritas dalam penerapan pendekatan tafsir bi al-ra'y. Desain ini memberikan kerangka metodologis yang memungkinkan integrasi berbagai sumber data empiris, seperti narasi pengalaman, praktik penafsiran, serta respons sosial terhadap hasil interpretasi yang dihasilkan. Selain itu, studi kasus memungkinkan peneliti mempertimbangkan dimensi sosial, budaya, dan nilai-nilai keagamaan yang sulit dijangkau melalui pendekatan kuantitatif semata⁵.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (in-depth interview), observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Wawancara bersifat semi-terstruktur dan ditujukan kepada informan kunci untuk menggali pandangan, pengalaman, serta langkah-langkah normatif yang mereka gunakan dalam menafsirkan ayat-ayat Qiwamah dan Nusyuz. Observasi partisipatif dilakukan dengan mengamati secara langsung kegiatan pembelajaran tafsir, forum diskusi keagamaan, maupun proses pengajaran hukum keluarga Islam. Sementara itu, analisis dokumen mencakup telaah terhadap karya-karya tafsir, fatwa keagamaan, serta kebijakan hukum yang relevan guna memperkuat dan memverifikasi temuan data lapangan⁶.

Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan pendekatan deskriptif-interpretatif melalui beberapa tahapan, yaitu transkripsi data, pengkodean terbuka, pengelompokan ke dalam tema-tema utama, serta penafsiran makna berdasarkan konteks empiris dan kerangka teoretis yang digunakan. Analisis tematik dipilih untuk mengidentifikasi pola, tema sentral, dan keterkaitan antar kategori data yang muncul dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Keabsahan data dijaga melalui penerapan triangulasi sumber dan metode, serta konfirmasi hasil kepada informan (member checking), guna memastikan bahwa temuan penelitian merefleksikan realitas sosial secara akurat dan tidak semata-mata merupakan konstruksi subjektif peneliti.

⁵ Dewi Puspaningtyas Faeni et al., *Analisis penerapan model transportasi sebagai upaya efisiensi biaya distribusi (studi kasus pada pt shopee international indonesia)*, 2, no. 5 (2025).

⁶ Fahriana Nurrisa and Dina Hermina, *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian: Strategi, Tahapan, dan Analisis Data*, 02, no. 03 (2025).

Melalui pendekatan metodologis ini, penelitian diharapkan dapat menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai proses penafsiran teks-teks hukum Islam dengan menggunakan tafsir bi al-ra'y beserta implikasinya terhadap pengembangan pemikiran hukum keluarga Islam kontemporer. Kontribusi penelitian ini diharapkan tidak hanya bersifat teoretis melalui penguatan konsep tafsir kontekstual yang responsif terhadap realitas sosial, tetapi juga bersifat praktis dengan memberikan rekomendasi bagi pendidik, pembuat kebijakan, dan komunitas Muslim dalam menerapkan prinsip-prinsip hukum keluarga secara adil, proporsional, dan kontekstual⁷.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kerangka Konseptual Tafsir bi al-Ra'yi dalam Penafsiran Ayat-Ayat Ahkam

Hasil kajian menegaskan bahwa tafsir bi al-ra'yi menempati posisi penting sebagai salah satu pendekatan metodologis dalam penafsiran al-Qur'an yang memberi ruang bagi penggunaan rasio dan ijtihad mufassir dalam memahami ayat-ayat hukum (ahkam). Pendekatan ini tidak sepenuhnya bertumpu pada transmisi tekstual (naqli), melainkan mengintegrasikan nalar rasional sebagai instrumen analitis utama, sepanjang tetap berada dalam koridor kaidah penafsiran yang sah. Pemahaman tersebut sejalan dengan pandangan akademik yang menyatakan bahwa tafsir bi al-ra'yi merupakan bentuk penafsiran berbasis rasionalitas dan ijtihad, dengan prasyarat penguasaan disiplin ilmu syar'i seperti kebahasaan, uşul al-fiqh, dan 'ulūm al-Qur'ān guna mencegah penyimpangan dari prinsip-prinsip syariat⁸.

Dalam konteks penafsiran ayat-ayat ahkam, tafsir bi al-ra'yi memperlihatkan kapasitasnya dalam menghubungkan aspek teks normatif dengan realitas kontemporer melalui keseimbangan antara teks wahyu, akal, dan konteks historis. Pendekatan ini, sebagaimana dikaji oleh Mumtaz Hanifah dan Hendrawan, menempatkan analisis bahasa, asbab al-nuzul, serta prinsip-prinsip hukum Islam sebagai satu kesatuan metodologis yang saling melengkapi⁹.

⁷ Faiz Muhtadi, *PENDEKATAN KUALITATIF DALAM PENELITIAN PENDIDIKAN KONSEP, IMPLEMENTASI, DAN TANTANGAN*, 10 (2025).

⁸ Muhammad Arif and Dwi Sukmanila Sayska, *Tafsir Bi-Ra'yi; Hukum dan Kedudukannya Dalam Syariat Islam*, n.d.

⁹ Diany Mumtaz Hanifah et al., *EDITORIAL PAPER Dinamika Tafsir bi al Ra'yi: Mengupas Metode Rasional dalam Penafsiran al-Qur'an*, n.d.

Meskipun demikian, terdapat perbedaan pandangan di kalangan ulama mengenai batasan penerapan tafsir bi al-ra'yi. Sebagian ulama menegaskan bahwa tafsir ini hanya dapat diterima (maḥmūdah) apabila berlandaskan pada kerangka keilmuan syar'i yang kokoh, sedangkan penafsiran yang semata-mata bersandar pada opini rasional tanpa rujukan metodologis dianggap tidak valid.

Dengan demikian, pembahasan kerangka konseptual ini menunjukkan bahwa tafsir bi al-ra'yi bukanlah pendekatan yang bersifat subjektif dan bebas nilai, melainkan proses ijtihad yang harus tunduk pada integrasi antara teks ilahiah dan rasionalitas mufassir. Kerangka tersebut konsisten dengan prinsip penafsiran ayat-ayat ahkam yang menuntut keterpaduan sumber, konteks, dan keilmuan agar penafsiran tetap berpijak pada fondasi syar'i.

Oleh karena itu, tafsir bi al-ra'yi yang diterapkan secara hati-hati dan berbasis disiplin ilmu yang memadai memberikan kontribusi konseptual yang signifikan dalam memperluas pemahaman terhadap ayat-ayat hukum tanpa mengurangi otoritas teks wahyu. Ke depan, kajian ini menyimpulkan bahwa penerapan tafsir bi al-ra'yi harus senantiasa berada dalam pengawasan kaidah tafsir klasik dan kontemporer agar tetap relevan serta bertanggung jawab secara akademik.

Qiwamah dalam Al-Qur'an: Analisis Tafsir bi al-Ra'yi

Analisis terhadap konsep Qiwamah menunjukkan bahwa istilah ini dalam al-Qur'an, khususnya QS An-Nisa' [4]:34, dipahami melalui dua pendekatan utama, yakni pendekatan tradisional dan pendekatan rasional. Sejumlah kajian kontemporer menafsirkan Qiwamah sebagai tanggung jawab suami dalam menjamin kesejahteraan keluarga, bukan sebagai legitimasi otoritas absolut atas istri¹⁰.

Melalui tafsir bi al-ra'yi, Qiwamah dipahami secara lebih proporsional sebagai bentuk pengelolaan keluarga yang berlandaskan tanggung jawab moral dan perlindungan. Pemaknaan ini selaras dengan kerangka maqāṣid al-sharī'ah yang menekankan prinsip kemaslahatan dan keadilan dalam kehidupan keluarga.

¹⁰ Fina Lailatul Masruroh and Faisal Rojihisawal, *THE QURAN ON PATRIARCHY: A Study of the Concept of Qiwamah in Surah Al-Nisa' (4): 34, 5, no. 2* (2024).

Pendekatan tersebut berupaya menjaga keseimbangan antara teks wahyu, rasionalitas, serta dinamika historis dan sosial yang terus berkembang¹¹.

Secara empiris, penafsiran Qiwwamah berbasis rasionalitas membuka ruang bagi pemahaman peran suami yang tidak identik dengan dominasi patriarkal, melainkan sebagai amanah yang diarahkan pada terwujudnya tujuan syariat berupa keluarga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah.

Namun demikian, pendekatan tafsir bi al-ra'yi juga menghadapi tantangan metodologis, terutama ketika penafsiran Qiwwamah tidak disertai dengan penguatan kaidah 'ulūm al-Qur'ān. Dalam kondisi tersebut, potensi subjektivitas penafsiran menjadi lebih besar. Oleh sebab itu, diperlukan kerangka metodologis yang bertanggung jawab dengan memadukan rasio dan pengalaman hukum keluarga kontemporer.

Secara keseluruhan, tafsir Qiwwamah melalui pendekatan bi al-ra'yi berkontribusi dalam memperkaya kajian hukum keluarga Islam dengan menawarkan pemahaman peran suami yang lebih inklusif dan kontekstual, selama tetap berpegang pada prinsip keseimbangan antara teks, akal, dan konteks sosial.

Nusyuz dalam Perspektif Tafsir bi al-Ra'yi

Hasil kajian menunjukkan bahwa konsep Nusyuz dalam al-Qur'an secara tradisional dipahami sebagai bentuk pembangkangan istri terhadap suami sebagaimana tercermin dalam QS An-Nisa' [4]:34. Namun, kajian kontemporer memperluas pemaknaan tersebut dengan melihat Nusyuz sebagai fenomena relasional yang juga dapat mencakup kelalaian suami dalam menjalankan tanggung jawab rumah tangga¹².

Pendekatan tafsir bi al-ra'yi memungkinkan pembacaan yang lebih kontekstual dan humanis terhadap konsep Nusyuz, terutama dengan menekankan nilai keadilan, martabat manusia, dan kemaslahatan keluarga. Kajian berbasis maqāsid yang dikembangkan oleh Ibn 'Āshūr menunjukkan bahwa mekanisme penyelesaian Nusyuz harus dilakukan secara bertahap dan etis, dimulai dari nasihat,

¹¹ Ade Rosi Siti Zakiah, "Interpretasi Kontekstual Makna Qawwām Dalam Al-Qur'an QS. An-Nisa' 34; Aplikasi Hermeneutika Abdullah Saeed," *Al-Qudwah* 1, no. 2 (2023): 129, <https://doi.org/10.24014/alqudwah.v1i2.22972>.

¹² Jani Arni et al., *REFRAMING NUSYŪZ IN ISLAMIC FAMILY LAW: A MAQĀSID-BASED READING OF IBN 'ĀSYŪR ON QUR'AN 4:34 AND 4:128*, 22, no. 2 (2025).

pemisahan tempat tidur, hingga tindakan simbolik yang bertujuan pada pemulihan relasi dan penghormatan terhadap martabat pihak terkait.

Pendekatan rasional ini juga mengkritisi kecenderungan tafsir tradisional yang kerap terikat pada struktur patriarki yang rigid. Sebaliknya, tafsir bi al-ra'yi membuka ruang bagi interpretasi yang lebih berkeadilan gender dan responsif terhadap perubahan sosial kontemporer.

Pembahasan ini menegaskan bahwa tafsir bi al-ra'yi terhadap Nusyuz tidak hanya berfokus pada aspek linguistik, tetapi juga mempertimbangkan realitas sosial keluarga modern. Dengan demikian, solusi yang ditawarkan tidak semata-mata bersifat normatif, melainkan juga kontekstual dan aplikatif.

Oleh karena itu, kajian ini menyimpulkan bahwa tafsir bi al-ra'yi memfasilitasi pemahaman Nusyuz yang lebih luas dan relevan dengan dinamika keluarga modern, serta konsisten dengan prinsip penyelesaian konflik yang menekankan dialog, keadilan, dan perlindungan terhadap pihak yang dirugikan.

Integrasi Qiwamah dan Nusyuz dalam Kerangka Maqāṣid al-Sharī'ah

Analisis konseptual menunjukkan bahwa integrasi konsep Qiwamah dan Nusyuz dalam kerangka maqāṣid al-sharī'ah menegaskan tujuan utama hukum Islam, yaitu perlindungan terhadap agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Integrasi ini menempatkan kewajiban suami dan hak istri dalam satu kesatuan tujuan syariat yang berorientasi pada kemaslahatan keluarga¹³.

Dalam perspektif rasional, Qiwamah dipahami bukan sekadar sebagai struktur hierarkis, melainkan sebagai amanah tanggung jawab yang harus selaras dengan prinsip maqāṣid. Demikian pula, Nusyuz tidak lagi dipahami semata sebagai bentuk pembangkangan, tetapi sebagai indikator disharmoni relasi yang perlu diselesaikan melalui pendekatan restoratif.

Pendekatan berbasis maqāṣid ini memungkinkan tafsir bi al-ra'yi menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap relasi keluarga, termasuk keseimbangan hak dan kewajiban antara suami dan istri. Kerangka ini

¹³ Aslati et al., "Utilizing Science and Maqāṣid Al-Sharī'ah in Resolving Contemporary Issues of Islamic Family Law," *Al-Manahij: Jurnal Kajian Hukum Islam*, March 16, 2024, 17-36, <https://doi.org/10.24090/mnh.v18i1.10571>.

relevan dengan kajian maqāṣid kontemporer yang menekankan nilai kemanusiaan dan keadilan dalam hukum keluarga Islam.

Diskusi tersebut menunjukkan bahwa orientasi pada tujuan syariat menjadi landasan etis dalam menafsirkan Qiwwah dan Nusyuz secara simultan, sehingga hukum keluarga Islam tidak terjebak dalam dikotomi patriarki yang kaku.

Secara sintesis, integrasi Qiwwah dan Nusyuz dalam perspektif maqāṣid al-sharī'ah memperkuat kontribusi tafsir bi al-ra'yi dalam membangun pemahaman hukum keluarga Islam yang berkeadilan, kontekstual, dan relevan dengan tantangan masyarakat kontemporer.

Implikasi Penafsiran terhadap kajian Hukum Keluarga Islam

Kajian ini menunjukkan bahwa penafsiran bi al-ra'yi terhadap konsep Qiwwah dan Nusyuz memiliki implikasi signifikan terhadap praktik hukum keluarga Islam. Pertama, pendekatan rasional mendorong reformulasi peran suami dan istri agar lebih adaptif terhadap realitas sosial kontemporer, khususnya dalam kerangka kesetaraan dan perlindungan hak keluarga.

Kedua, tafsir ini mengimplikasikan pentingnya orientasi maqāṣid dalam perumusan hukum keluarga guna menjamin kemaslahatan dan keadilan, alih-alih sekadar berpegang pada pemaknaan literal yang terlepas dari konteks sosial.

Ketiga, pendekatan tafsir bi al-ra'yi berkontribusi pada penguatan mekanisme mediasi dan restoratif dalam penyelesaian konflik Nusyuz, sehingga membuka ruang dialog serta keseimbangan hak dan kewajiban antara suami dan istri.

Keempat, dari sisi akademik, kajian ini menegaskan urgensi penelitian tafsir hukum keluarga yang bersifat interdisipliner dengan mengintegrasikan uṣūl al-tafsir klasik, maqāṣid al-sharī'ah, dan dinamika sosial modern guna menghasilkan formulasi hukum yang lebih humanis dan kontekstual.

Terakhir, sintesis pembahasan ini menegaskan bahwa tafsir bi al-ra'yi tetap sejalan dengan kaidah penafsiran ayat-ayat ahkam apabila diterapkan secara metodologis dan ilmiah, serta bahwa kajian akademik terhadap Qiwwah dan Nusyuz memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan ilmu tafsir dan hukum keluarga Islam.

PENUTUP

Penelitian ini mengkaji penafsiran konsep *Qiwamah* dan *Nusyuz* melalui pendekatan tafsir *bi al-ra'yi* dengan menitikberatkan pada penerapan kaidah-kaidah penafsiran ayat-ayat ahkam. Berdasarkan analisis kuantitatif terhadap data penafsiran serta pandangan akademisi tafsir kontemporer, hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan tafsir *bi al-ra'yi* berperan signifikan dalam merekonstruksi makna *Qiwamah*. Konsep tersebut tidak lagi dipahami secara reduktif sebagai bentuk superioritas laki-laki atas perempuan, melainkan dimaknai sebagai amanah tanggung jawab moral dan sosial yang berlandaskan prinsip keadilan dan relasi yang bersifat resiprokal. Sementara itu, penafsiran terhadap *Nusyuz* mengalami pergeseran dari pendekatan normatif-legalistik yang rigid menuju pemahaman etis-dialogis yang menekankan penyelesaian konflik melalui musyawarah serta keadilan relasional.

Temuan ini menguatkan hipotesis awal bahwa tafsir *bi al-ra'yi* memiliki kapasitas untuk menghasilkan pemaknaan yang lebih kontekstual dan adaptif terhadap nilai-nilai kesetaraan gender tanpa mengabaikan fondasi normatif syariah. Hasil analisis juga menunjukkan adanya koherensi antara pendekatan rasional-moral dalam penafsiran dan kaidah klasik penafsiran ayat ahkam yang menjadikan *maqāṣid al-syarī'ah* sebagai landasan utama dalam penetapan hukum.

Secara praktis, hasil penelitian ini menegaskan urgensi bagi lembaga pendidikan Islam, institusi fatwa, serta pemangku kebijakan keagamaan untuk mengintegrasikan pendekatan tafsir *bi al-ra'yi* dalam proses pembelajaran dan formulasi hukum keluarga Islam. Penerapan pendekatan ini berpotensi memperkuat konstruksi pemahaman keagamaan yang lebih adil, inklusif, dan relevan dengan dinamika relasi gender dalam masyarakat Muslim kontemporer.

Meskipun demikian, penelitian ini masih memiliki keterbatasan, khususnya terkait cakupan data dan instrumen analisis yang digunakan, sehingga temuan penelitian belum sepenuhnya dapat digeneralisasikan pada keseluruhan spektrum tafsir kontemporer yang beragam baik secara metodologis maupun ideologis. Oleh sebab itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas korpus tafsir yang dianalisis serta memperdalam kajian korelasional antara pendekatan penafsiran dan implikasinya terhadap konstruksi persepsi sosial-keagamaan umat.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi empiris dalam memperkuat arah pembaruan penafsiran ayat-ayat ahkam melalui pendekatan rasional dan kontekstual yang tetap berpijak pada tradisi keilmuan tafsir klasik.

DAFTAR PUSTAKA

- Algifari, Muhammad Shabrun. "Selayang Pandang Tafsir Bi Al-Ra'yi." *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 3, no. 4 (2024): 633–38. <https://doi.org/10.15575/jis.v3i4.31042>.
- Anisa, Lina Nur. *Kritik Konstruksi Relasi Gender dalam Keluarga Islam: Telaah Pemikiran Asma Barlas dan Amina Wadud Muhsin*. 2 (2024).
- Arif, Muhammad, and Dwi Sukmanila Sayska. *Tafsir Bi-Ra'yi; Hukum dan Kedudukannya Dalam Syariat Islam*. n.d.
- Arni, Jani, Syamruddin Nasution, Dasman Yahya Ma'ali, and Agus Firdaus Chandra. *REFRAMING NUSYŪZ IN ISLAMIC FAMILY LAW: A MAQĀṢID-BASED READING OF IBN 'ĀSYŪR ON QUR'AN 4:34 AND 4:128*. 22, no. 2 (2025).
- Aslati, Armi Agustar, Silawati, Arisman, and Siti Arafah. "Utilizing Science and Maqāṣid Al-Sharī'ah in Resolving Contemporary Issues of Islamic Family Law." *Al-Manahij: Jurnal Kajian Hukum Islam*, March 16, 2024, 17–36. <https://doi.org/10.24090/mnh.v18i1.10571>.
- Fadli, Muhammad Rijal. "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif." *HUMANIKA* 21, no. 1 (2021): 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>.
- Faeni, Dewi Puspaningtyas, Azarya Bounty Samosir, Dimas Ramadhan, Fahri Yahya Qoirawan, and Irvan Arif Setyawan. *Analisis penerapan model transportasi sebagai upaya efisiensi biaya distribusi (studi kasus pada pt shopee international indonesia)*. 2, no. 5 (2025).
- Guspidawati, Lenny, Hidayatullah Ismail, and Suja'i Syarifandi. *TAFSIR MAQĀSHIDIĀTAS AYAT-AYAT KELUARGA DAN RELEVANSINYA BAGI PROBLEMATIKA RUMAH TANGGA MUSLIM INDONESIA*. n.d.
- Hanifah, Diany Mumtaz, Yogi Muldani Hendrawan, and Eni Zulaiha. *EDITORIAL PAPER Dinamika Tafsir bi al Ra'yi: Mengupas Metode Rasional dalam Penafsiran al-Qur'an*. n.d.
- Masruroh, Fina Lailatul, and Faisal Rojihisawal. *THE QURAN ON PATRIARCHY: A Study of the Concept of Qiwwamah in Surah Al-Nisa' (4): 34*. 5, no. 2 (2024).
- Muhtadi, Faiz. *PENDEKATAN KUALITATIF DALAM PENELITIAN PENDIDIKAN KONSEP, IMPLEMENTASI, DAN TANTANGAN*. 10 (2025).
- Nurrisa, Fahriana, and Dina Hermina. *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian: Strategi, Tahapan, dan Analisis Data*. 02, no. 03 (2025).

Zakiah, Ade Rosi Siti. "Interpretasi Kontekstual Makna Qawwām Dalam Al-Qur'an QS. An-Nisa' 34; Aplikasi Hermeneutika Abdullah Saeed." *Al-Qudwah* 1, no. 2 (2023): 129. <https://doi.org/10.24014/alqudwah.v1i2.22972>.